

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL CHAFIDHI
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DESA
NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Hendi Burahman

03110233



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL CHAFIDHI
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DESA
NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Hendi Burahman

03110233

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)



Kepada
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**
April, 2008

**PERANAN PONDOK PESANTREN AL CHAFIDHI
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT DESA
NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
Hendi Burahman
NIM. 03110233

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

DRS. H. Muchlis Usman, MA.
NIP. 150 214 978

Tanggal, 4 April 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

PERANAN PONDOK PESANTREN AL CHAFIDHI
DALAM PEMBINAAN AKHLAK MASYARAKAT
DESA NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Hendi Burahman (03110233)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji skripsi pada tanggal
15 April 2008 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal 15 April 2008

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 214 978

Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561

Pembimbing,

Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 214 978

Penguji Utama,

Penguji,

Triyo Supriyatno M.Ag
NIP. 150 311 702

Muhammad Samsul Ulum, MA
NIP. 150 302 561

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua Orang Tua tercinta di Sampit dan kedua Orang Tua Tercinta di Jember
“Kalian selalu menasehati, memberi motivasi, paling berjasa dalam hidupku dan yang selalu memberikan do’a di setiap saat serta di setiap gerak langkahku”.

Istri tercinta Dewi Noer A. T. A yang selalu setia dan tidak pernah lelah mendampingi perjalanan hidup penulis dalam menerima “latihan” dari Allah.

Anakku Raina Jacinda Garneta Diyana canda tawamu buat “problem hidup” papah hilang seketika...thank my heart.

Abang Uji, Kaka Oce’ *“trima kasih atas dukungannya”* & d’ Miki *“mondok yang bener & kalo bisa lebih baik dari abang”*, d’ Fifi *”jadilah insan sholihah, slalu bantu Ortu & semoga lebih baik dari abang”*, d’ Bahrain *“kuliah yang bener, Revolusilah diri menjadi harapan orang tua & jangan Revolusi diri menjadi harapan orang lain”*, d’ Kharman *“semoga sukses, salah jurusan bukan berarti salah melangkah..terus kejar harapanmu & GUE SUKA GAYA lu...”*, d’ Linny *“moga menjadi insan sholihah yang sukses dunia akherat & makasih dah nemenin mas ngurus anthurium...bibi Linny jgn OON lagee.”* serta keponakanQ Febri *“moga tambah pinter & ingat !!! jauh dari Ortu bukan berarti jauh dari sukses, tp itu semangat tuk sukses”* dan Rafid *“moga jadi anak yang sholeh”*
Seluruh Family di Sampit & seluruh Family di Jember *“yang slalu memberi motivasi, dengan kalimat sakti..... kapan wisuda? Makasih banget...inilah harapan kalian”*

Sahabat”Q para monyet...Fitnoy, Hadi, Yatrif, Humaidi, Bayu, Alik Dll *“Thank... kalian slalu menghiburQ saat liburan”* & Fahrul di Kuayan *“kepercayaanmu padaQ, buat pulsaQ terisi n’ thank banget”*

Saudara”Q anak Bentrok 29 ...Waroy, Ghozali, Syamsul, Erik n Rifqi *“Bersama kalianlah...penulis menemukan budaya KREATIF GAMBLEH DOANK n moga qt sukses smua..Amiiin”*

Saudara-saudaraQ seluruh Unit Olah Raga Universitas Islam Negeri Malang mulai Anggota kehormatan sampai anggota biasa: *“Trima kasih atas kepercayaan yang diberikan & semoga slalu taat ama hasil mele’annya saat MUSA”* dan semua saudaraku yang tak mungkin kusebutin satu persatu serta

Thank tuk sponsorQ: SQUARE Net, Bus Harapan Baru Malang – Jember (PP) & Mobile Phones China Community

DRS. H. Muchlis Usman, MA.

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hendi Burahman

Malang, 3 April 2008

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hendi Burahman

NIM : 03110233

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

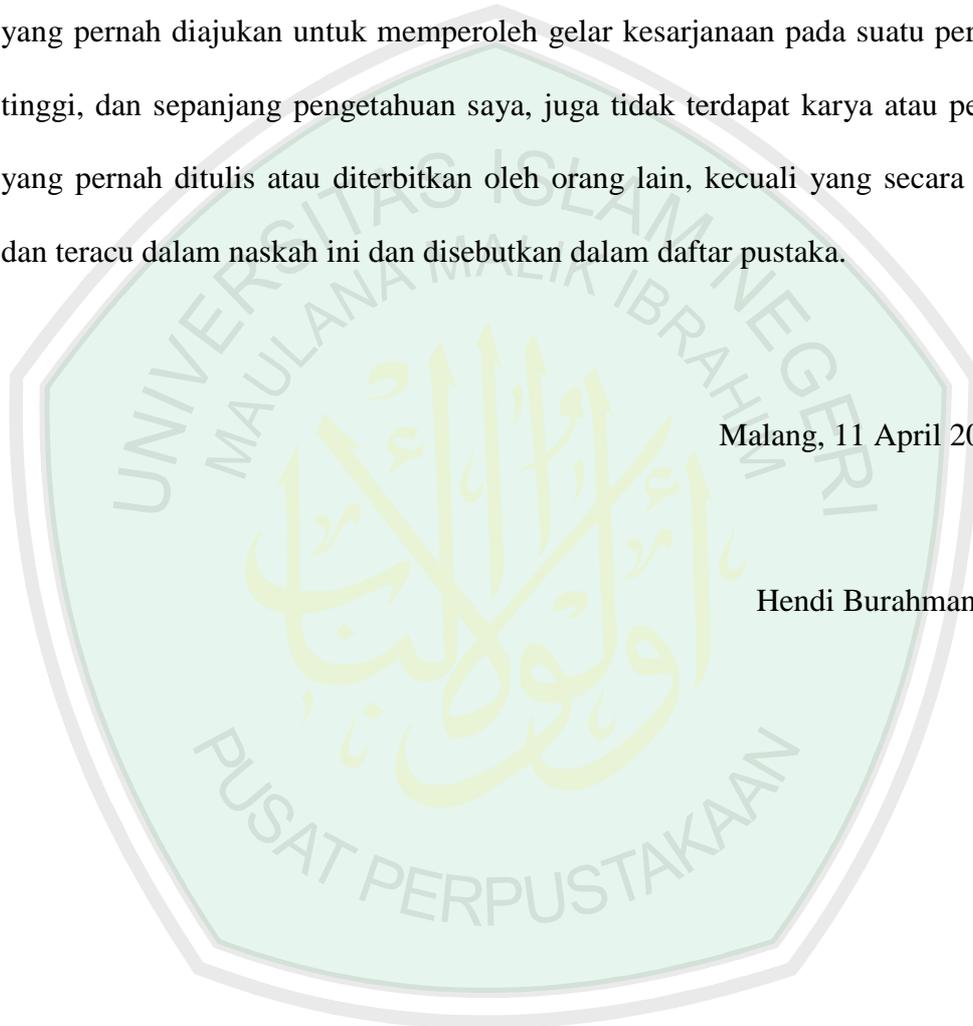
DRS. H. Muchlis Usman, MA.
NIP. 150 214 978

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 April 2008

Hendi Burahman



KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT., sang Maha Pencipta inspirasi dan motivasi yang karenanya penulis bisa menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember* ini serta merasakan indahnya syukur dengan hati yang bahagia. Dia jugalah yang telah mengutus manusia paripurna, sosok teladan serta Super Model dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat. Baginda nabi besar Muhammad Saw. Kalau bukan karena beliau, alam semesta beserta cerita kehidupan umat manusia hingga akhir zaman tak akan pernah diciptakan. Semoga shalawat serta salam tercurah atasnya.

Adalah suatu kebanggaan bagi penulis, karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tentunya tidak lepas dari dukungan semangat dan segenap sumbangsih dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar – besarnya dan penghargaan setinggi – tingginya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta di Sampit serta Ayahanda dan Ibunda di Jember, tanpa kalian penulis tidak bisa seperti ini. Kalian telah banyak berkorban baik moril maupun materiil, didikan, bimbingan dan motivasi serta tetesan air mata pun tidak jarang menghiasi sajadah kalian hanya karena perjuangan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Malang

2. Isteriku Dewi Noer Ashimah T. A, S.Si beserta anakku Raina Jacinda Garneta Diyana tercinta, yang selalu mendukung, setia dan sabar dalam menanti sebuah kesuksesan. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita. Amiin
3. Seluruh keluarga di Sampit dan di pedalaman Kalimantan Tengah yang selalu komunikasi, memberi dukungan dan menghibur penulis serta keluarga di Jember yang sabar dan ikhlas dengan kondisi penulis.
4. Drs. H. Muchlis Usman, MA selaku dosen pembimbing skripsi ini, yang senantiasa sabar dan tidak pernah lelah memberikan arahan serta bimbingan demi kebaikan penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
6. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang dan sebagai dosen wali penulis.
7. Drs. Moh. Padil, M. Pd.I selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
8. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Malang yang ikhlas membimbing dan mentransfer ilmunya kepada penulis dan karyawan kampus yang sering menemani penulis main Bola Voli.
9. Segenap teman – teman angkatan 2003 – 2004 Jurusan Pendidikan Agama Islam yang pernah bersama penulis dalam suka dan duka selama studi.
10. Seluruh anggota Unit Olah Raga Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan warni warni hidup berorganisasi.
11. Seluruh teman – teman dalam naungan Pelajar Islam Indonesia (PII) di Sampit dan Komunitas Jibril di Nusantara.

12. Para motivator – motivator penulis Pa Reza M. Syarif, koh Andrie Wongso, sang provakator Mas Ari Chandra Kurniawan, Pa Arief Adem Ati dan Mrs. Anthurium yang selalu menghibur penulis.
13. Teman – teman penulis yang tidak disebutkan nama – namanya disini dan telah banyak membantu penulis dalam mengarungi samudera ilmu pengetahuan.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amiiin.

Malang, April 2008

DAFTAR TABEL

TABEL	ISI	
I	: PEMBAGIAN WILAYAH RW DAN RT DESA NOGOSARI KECAMATAN RAMBIPUJI TAHUN 2008	
II	: JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA	
III	: KLASIFIKASI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DI DESA NOGOSARI	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian dari Kampus
- Lampiran 3: Bukti Konsultasi
- Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian dari pengasuh Pondok Pesantren Al Chafidhi
- Lampiran 5: Instrumen Penelitian
- Lampiran 6: Laporan Bulanan Kantor desa Nogosari per Bulan Pebruari 2008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pondok Pesantren.....	8
1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	10
2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan	19
3. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Akhlak Masyarakat	22
B. Kajian tentang Akhlak.....	28
1. Pengertian Akhlak.....	29
2. Sumber-sumber Akhlak	31
3. Macam-macam Akhlak	42
4. Pentingnya Akhlak dalam Hidup Bermasyarakat	56
C. Peranan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat.....	60

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	64
B. Penentuan Populasi dan Sampel.....	68
C. Analisa Data	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	72
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Chafidhi	72
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Chafidhi	72
b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Chafidhi	75

c. Keberadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi	79
d. Usaha Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat	82
2. Gambaran Umum Desa Nogosari	85
a. Letak Geografis Desa Nogosari.....	85
b. Jumlah Penduduk.....	86
B. Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Membina Akhlak Masyarakat Nogosari	89
1. Kondisi Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari.....	89
2. Strategi Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari	90
3. Faktor Pendukung Proses Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari	91
4. Faktor Penghambat Proses Pembinaan Akhlak di Desa Nogosari	93
5. Hasil Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat di Desa Nogosari	93
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

ABSTRAK

Hendi Burahman, *Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. DRS. H. Muchlis Usman, MA.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sehingga perlu adanya perhatian dari berbagai pihak individu maupun kelompok. Akhlak dalam diri manusia dapat dipengaruhi dari berbagai aspek, yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang adalah aspek lingkungan atau masyarakat. Karena masyarakat sebagai *social community* yang selalu berinteraksi terhadap sesamanya, maka baik dan buruknya akhlak masyarakat akan berpengaruh kepada individu didalamnya. Agar akhlak masyarakat dapat diarahkan sesuai dengan tujuan mulia yaitu *berakhlakul karimah*, perlu adanya pembinaan langsung atau tidak langsung dari sebuah lembaga atau organisasi tertentu. Berangkat dari latar belakang itulah penulis berkeinginan membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*.

Upaya pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Al Chafidhi dalam masyarakat dan sejauh mana peranannya, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama melakukan pembinaan akhlak pada masyarakat serta sejauh mana hasil diperoleh melalui strategi – strategi yang dikembangkan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak.

Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pondok pesantren Al Chafidhi merupakan kebanggaan masyarakat dan juga ikut berperan aktif dalam pembinaan akhlak masyarakat desa Nogosari yang menggunakan berbagai macam strategi diantaranya dengan dakwah di masjid – masjid serta melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

Pembinaan akhlak di desa Nogosari perlu adanya pengembangan strategi dengan menggali informasi kondisi masyarakat, pengembangan kualitas santri dalam hal berkomunikasi dan membentuk wadah atau organisasi bagi alumni sehingga pelaksanaan pembinaan akhlak pada masyarakat terkoordinir.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Akhlak, Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan banyak pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Masyarakat yang tidak menghendaki keterbelakangan akibat perkembangan tersebut, perlu menanggapi serta menjawab tuntutan kemajuan tersebut secara serius. Dalam menyikapi tuntutan masyarakat tersebut, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai “pintu gerbang” dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus mengalami perubahan. Sebagaimana pendapat Kartini Kartono sistem pendidikan itu pada dasarnya selalu mengalami perubahan sesuai hukum alam, yaitu mengalami proses semakin menua dan menjadi aus, sehingga tidak lagi sanggup menanggapi kebutuhan baru masyarakat sekitar yang sifatnya sangat penting (urgent, tidak pas dengan zaman sekarang)¹.

¹ Kartini Karono, *Tinjauan Politik Mengenai sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, (Jakarta: pradya paramita ,1997),hlm 47.

Oleh karena itu, “pendidikan yang benar adalah pendidikan yang hidup dari, oleh dan untuk masyarakat”² serta “dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam sistem yang terpadu, serasi baik antar sector pendidikan dan sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagi jenjang dan jenisnya’.³ Pendidikan yang demikian itu, bisa kita lihat dalam model pendidikan pesantren dimana pendidikan itu terjalin atau menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan budayanya, meskipun profil pesantren sebelum masa pembaharuan memang cukup unik dan menarik. Ia adalah sebuah lembaga yang benar-benar khas, baik dalam arti manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, maupun adat dan istiadat yang dipeganginya.⁴

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.⁵

Dan menurut HM. Arifin bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan

² H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya1992). hlm 94.

³ M.Arifin *kapita pendidikan islam dan umum*, (Jakarta : Bumi Aksara,2000). hlm.75.

⁴ Abdurrahman Wahid , *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam Dawam Raharjo(Ed),(Jakarta: LP3S, 1974),hlm 12.

⁵ H. Kaprawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (Cemara Indah, 1978). Hlm. 17

agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.⁶

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Di sisi lain, keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang secara keseluruhan diperkirakan memiliki santri sebesar 9 juta santri adalah merupakan potensi bangsa yang cukup besar. Potensi tersebut dapat memberikan kontribusi positif yang cukup besar bila dikelola dengan baik, tetapi sebaliknya apabila dikelola dengan kurang baik, maka hal tersebut dapat menyebabkan dampak negatif yang cukup besar pula dalam pembangunan bangsa kita ini. Dengan melihat potensi besar dari pondok pesantren dan berbagai keuntungan yang dapat dicapai dari adanya perubahan manajemen tersebut, maka perihal tersebut perlu disikapi secara arif. Untuk dapat melakukan perubahan dan melakukan penyesuaian – penyesuaian berbagai tuntutan dalam masyarakat sebagai pengaruh era global tersebut, perlu ada persiapan atau kiat-kiat khusus yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Persiapan tersebut, baik menyangkut

⁶ HM. Arifin , *Kapita selekata pendidikan islam* , (Jak arta : Bumi Aksara, 2003), Hlm 229.

sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya, maupun sistemnya. Diamping itu kesiapan untuk berubah dari pondok-pondok pesantren yang ada merupakan syarat utama untuk terjadinya perubahan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana keadaan visi dan misi Pondok Pesantren Al Chafidhi Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
2. Bagaimana proses pembinaan Akhlak masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui keadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?
2. Untuk mengetahui pembinaan Akhlak masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember ?
3. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan Akhlak.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam kehidupan bermasyarakat atas pentingnya pembinaan akhlak melalui peranan pondok pesantren dan khususnya pembinaan akhlak dari orang tua terhadap anak serta pada masyarakat pada umumnya.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan penyuluhan yang ada di lembaga pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al Chafidhi Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah tata urutan yang beraturan dan berkesesuaian. Sistematika ini memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematis dari laporan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini merupakan penjelasan secara umum tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Dan Sistematika Pembahasan

BAB II : Pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

BAB III : Pada bab ini akan dikemukakan metode penelitian, penentuan populasi dan sampel, serta analisa data.

BAB IV: Pada bab ini akan melakukan pembahasan tentang latar belakang masyarakat, pondok pesantren, dan beberapa peranan pondok pesantren dalam melaksanakan pembinaan akhlak pada masyarakat Nogosari kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

BAB V : Sebagai bab terakhir, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian agar lebih bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak pada masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pondok Pesantren

Ketika kita berbicara tentang pengertian pondok pesantren, maka disitu terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang tegas yang ada hanya fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti Hotel atau Asrama.⁷ Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸

H.M. Arifin yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri

⁷ H. Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gradsindo. 2001), hlm. 90

² Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS. 1994), hlm. 55

khass yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.⁹ Sedangkan menurut A.G. Muhaimin Pesantren adalah di mana dimensi eksetorik (penghayatan secara lahir) Islam yang diajarkan.¹⁰ Sementara menurut Zamakhsari Dhofier, bahwa pokok sebuah pesantren terdiri dari lima hal: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan adanya kyai.¹¹ Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik baik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prsarana maupun adat istiadat yang dipeganginya, sehingga dianggap produk yang indigenous.

Pondok Pesantren salaf adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal perkembangannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan model belajar tuntas.¹² ditinjau dari latar belakang historisnya tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat dimana terdapat

⁹ HM. Arifin , *Kapita Selekata Pendidikan Islam* ,(Jak arta : Bumi Aksara, 2003), hlm 229.

¹⁰ Said Aqiel Suradj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 87.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai* , (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm 44.

¹² HM. Arifin .*op. cit.*, hlm. 29

implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Namun, ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang mengatkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, bahwa pada mulanya pondok pesantren merupakan pengambil alihan dari model pendidikan pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara.¹³ Hal itu berdasarkan adanya kesamaan tradisi yaitu masalah letak pesantren yang biasanya berada diluar kota serta model pendidikannya.

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian "*nggon ngaji*". Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren. Meskipun

¹³ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais, , 2003), hlm. 10.

bentuknya masaih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁴

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi kolonial belanda serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.¹⁵

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan suez pada tahun 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekah. Sepulangnya ke kampung halaman (Indonesia) para pelajar yang mendapat gelar “haji”

¹⁴ H. M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: LkasBang Presssindo. 2006), hlm. 4

¹⁵ *Ibid*, hlm 5

ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren”.

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al Qur’an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah dan kadang-kadang amalan sufi disamping tata bahasa Arab (*ilmu nahwu dan shorof*). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut madzhab Syafi’i, akidah menurut madzhab Asy’ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Ghozali¹⁶

Perkembangan pesantren semakin beragam, dalam perkembangannya pesantren terdiri dari beberapa masa. Diantaranya:

a. Masa Awal Berdirinya Pesantren

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Di pulau Jawa pesantren ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo. Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Sebagaimana yang dikatakan Drs. Soeparlan Soeryopratondo bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim, terkenal dengan sebutan Syeikh Maghribi, berasal dari

¹⁶ A. Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2001) hlm

Gujarat, India. Ia dianggap sebagai pencipta pondok pesantren yang pertama dengan sistem pendidikan agama Islam. Ia mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam yang mengembangkan agama suci itu ke seluruh Jawa. Sebagai ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit bagi Syeikh Malik Ibrahim untuk mendirikan dan mengadakan pengajian serta pendidikan seperti pondok pesantren. Karena sebelumnya sudah ada Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, biara dan asrama itu tidak berubah bentuk hanya namanya dikenal menjadi pondok pesantrennya yaitu tempat tinggal dan belajar pada santri. Dengan berangsur-angsur selama jangka waktu yang amat panjang, terjadilah perubahan yang amat besar. Agama Islam dapat menggantikan peranan agama dan kepercayaan sebelumnya yaitu, Hindu dan Budha dan kepercayaan setempat¹⁷

Sebagai pusat kegiatan dan percetakan kader-kader mubaligh, para Wali Songo mendirikan masjid dan pesantren dalam bentuk sederhana tentu saja bentuk pesantren yang mula-mula itu sangat sederhana sekali. Mungkin hanya dalam masjid saja dengan beberapa orang santri

Dengan demikian, sejarah pesantren di Jawa adalah semenjak datangnya para Walisongo menyiarkan agama Islam. Sepertinya yang

¹⁷ Soeparlan S & M Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 1976), hlm. 5

telah disebutkan di atas, bahwa orang yang pertama kali mendirikan pesantren di Indonesia adalah Syeikh Maulana Malik Ibrahim.¹⁸

b. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan

Pada masa Kerajaan Demak pendirian masjid dan pondok pesantren mendapat bantuan sepenuhnya dari raja dan para pembesar kerajaan. Bahkan raja sendiri yang memelopori usaha-usaha untuk memajukannya. Setelah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang, usaha untuk memajukan masjid dan pondok pesantren itu tidak berkurang. Dari kalangan kerajaan masih tetap memelopori pendiriannya. Kalangan kerajaan tetap memelopori langsung pendirian masjid dan pondok pesantren. Dan setelah pusat kerajaan Islam berpindah lagi dari Pajang ke Mataram dalam tahun 1588, perhatian untuk memajukan pondok pesantren semakin besar. Lebih-lebih dimasa pemerintahan Sultan Agung. Dalam Usahanya memakmurkan masjid, Sultan Agung memerintahkan agar tiap-tiap desa didirikan masjid, pada setiap ibu kota Kabupaten didirikan masjid raya. Sultan Agung memerintahkan agar setiap ibu kota Kabupaten didirikan sebuah masjid raya (Masjid Agung), dan pada tiap-tiap ibu kota distrik sebuah masjid Kawedanan. Demikian pula pada tiap-tiap desa. Dengan demikian, perhatian sultan agung dalam bidang pendidikan agama Islam cukup besar, sehingga pada masa kerajaan Mataram yaitu pada masa pemerintahan sultan agung

¹⁸ Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Dharma Bhakti, 1979), hlm. 21

merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran agama Islam, terutama pondok pesantren.

Adapun faktor-faktor yang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren yang membuat lembaga ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Agama Islam telah tersebar luas di seluruh pelosok tanah air dan sarana yang paling populer untuk pembinaan kader Islam dan mencetak Ulama' adalah masjid dan pondok pesantren.
- 2) Kedudukan para ulama' dan kyai di lingkungan kerajaan berada dalam posisi kunci. Selain raja dan sultan-sultan sendiri ahli agama, para penasehatnya adalah para kyai dan ulama'. Oleh karena itu pembinaan pondok pesantren sangat mendapat perhatian para sultan dan raja-raja Islam. Bahkan pendirian beberapa pondok pesantren disponsori oleh Sultan dan raja-raja Islam.
- 3) Usaha Belanda yang menjalankan politik "belah bambu" diantara raja-raja Islam dan Ulama Islam semakin mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh raja-raja dan ulama Indonesia, seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan lain-lainnya.

4) Faktor lain yang mendorong bertambah pesatnya pertumbuhan pondok pesantren adalah adanya gairah agama yang tinggi dan panggilan jiwa dari ulama' dan kyai untuk melakukan da'wah.

5) Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan Mekkah. Para pemuda Islam banyak yang bermukim di Mekkah dan disana mereka memperdalam pengetahuan agama dari seorang ulama di Masjidil Haram.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren cukup pesat sekali pada penjajahan Belanda. Pertumbuhan tersebut, disamping peran para ulama' dan kyai sebagai pengelola pesantren, itu juga karena adanya partisipasi dari dukungan yang besar dari para raja Islam dan para Sultan yang ikut memelopori pendirian pondok pesantren. Dan walaupun Belanda terus menekan dengan beraneka upayanya untuk membinasakan dan menghancurkan pondok pesantren itu tetap berkembang dan bertahan, bahkan beberapa ulama terus mendirikan pesantren-pesantren baru di tempat-tempat yang jauh dari intaian Belanda.¹⁹

¹⁹ Marwan Saridjo Dkk., *op.cit.*, hlm 33-34

c. Pondok Pesantren Setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan banyak pondok pesantren telah menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dengan berakhirnya masa penjajahan di bumi Indonesia, maka umat Islam Indonesia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Pondok pesantrenpun melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang ada di luar. Terlihat adanya perkembangan di lingkungan pendidikan pondok pesantren. Pesantren mulai banyak mendirikan/menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah. Seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah hingga Perguruan Tinggi, di samping tetap meneruskan sistem lama berupa sistem Wetonan dan Sorongan sebagaimana Zamakhsyari Dhofier, mengatakan bahwa Pesantren mulai banyak mendirikan sistem sekolah dan Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan pertanda bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan dunia luar.²⁰

Sebagaimana kita semua mengetahui pondok pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama' dan telah berjasa turut mencerdaskan bangsa Indonesia.

Karena potensi pondok pesantren yang cukup besar itu serta jasanya dalam turut mencerdaskan masyarakat Indonesia banyak

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm 24

kalangan memberikan perhatian kepada pondok pesantren terutama ditujukan untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat (agent of development).

Perkembangan pondok pesantren pada zaman pembangunan ini boleh dikatakan telah berhasil dan memuaskan walaupun di beberapa pesantren masih perlu diadakan pembenahan dan pembinaan. Karena maju dan tidaknya suatu pesantren bergantung pada pengalaman dan kemampuan yang dimiliki kyai sebagai pengelola pesantren itu.

Kita harus bersyukur dan boleh berbangga dengan keberhasilan pondok pesantren dapat berkembang dan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang telah mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Bila melihat pertumbuhan pondok pesantren di zaman penjajahan sangat memprihatinkan yaitu tertekan, terhambat dan semacamnya, tapi sekarang sungguh berlainan keadaannya.

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dengan mentransformasikan dirinya menjadi masyarakat belajar, hal ini juga menjadi tujuan dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan

nasional dalam bidang pendidikan, dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah dilingkungan pesantren.²¹

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Menurut Drs. Marwan Saridjo dkk:

Pondok pesantren diartikan Suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (Sistem bandongan dan sorongan) dimana seorang kyai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama' besar abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama di lingkungan pesantren tersebut²².

Berdasarkan SKB dua menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000. SKB ini memberikan kesempatan kepada pondok pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar, karena dengan demikian eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga dan bahkan dapat memenuhi ketentuan sebagai pelaksana wajib belajar pendidikan dasar.²³

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu :

²¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Loggos 1999), hlm 190

²² Marwan Saridjo, Abd. Rahman Sholeh, Mustofa Syarif, *op.cit.*, hlm. 9

²³ H. M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *op.cit.*, hlm 10

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam, yang minimal terdiri dari :

- a. Kyai/Syekh/Ustadz sebagai pendidik
- b. Santri dan murid sebagai peserta didik
- c. Masjid atau musholla sebagai sentral kegiatan
- d. Pondok / asrama tempat santri menginap
- e. Sistem pengajaran yang khas yaitu sistem wetonan, bandongan dan sorogan.

Pada umumnya pondok pesantren dewasa ini juga mengikuti sistem klasik atau sistem madrasah, tetapi juga tidak melepaskan sistem aslinya (bandongan, wetonan dan sorogan). Sehingga pondok pesantren seakan-akan merupakan jenis perguruan agama Islam yang terdiri dari beberapa unit, seperti berikut :

- a. Pondok pesantren dengan sistem khasnya
- b. Pendidikan Roudlatul Athfal (TK)
- c. Madrasah dengan tingkatannya :
 - 1) Ibtidaiyah (dasar)
 - 2) Tsanawiyah (menengah tingkat pertama)

- 3) Aliyah (Menengah tingkat keatas)
- d. Madrasah diniyah yang meliputi :
- 1) Awwaliyah
 - 2) Wusto
- e. Takhasus (kejuruan) meliputi :
- 1) Tanfidzul Qur'an bil ghoib/bin nadzor
 - 2) Jahit menjahit (keputrian)
 - 3) Pertukangan

Dilihat dari beberapa pengertian tersebut di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa andil sebuah pondok pesantren yaitu hendaknya menyediakan madrasah dan sekolah umum, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan catatan sistem tradisional yang menjadi ciri khas pondok pesantren yaitu sistem wetonan dan sorongan tetap diperhatikan, sehingga lembaga pendidikan pondok pesantren tetap khas dan tidak akan sama dengan lembaga pendidikan lain.

Meskipun tidak semua pesantren, menempuh hal tersebut di atas, kemampuan pesantren sebagai agent of change terhadap masyarakat mempunyai kemampuan yang benar, apalagi pesantren yang sudah membuka program keterampilan, minimal itu sudah mampu menjawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semua hal tersebut diatas membutuhkan sarana yang efektif dan efisien guna membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat dengan pendidikan yang teratur, rapi, berdaya guna dan berhasil guna. Oleh karena itu pendidikan Islam di Negara kita perlu diorganisasikan

dan dikelola secara rapi, efektif dan efisien melalui model dan metode yang tepat guna dan berhasil guna

3. Pondok Pesantren sebagai Pusat Pembinaan Akhlak Masyarakat

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat dan karena itu pondok pesantren harus merespon terhadap tuntutan masyarakat. Masyarakat bias menjadi potensi positif dalam pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu pondok pesantren harus benar-benar dapat memanfaatkan potensi masyarakat secara positif, agar dapat memberikan kontribusi yang positif pula bagi pengembangan pondok pesantren.

Masyarakat akan menjadi pendukung yang positif bagi pengembangan pondok pesantren apabila pondok pesantren tersebut tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Namun sebaliknya, masyarakat akan menjadi penghambat bagi proses pelaksanaan program pesantren manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, sifat tanggap pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan social dan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus dikembangkan. Masyarakat harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi proses pengembangan dan pencapaian program pondok pesantren karena untuk masyarakatlah pondok pesantren itu berdiri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang hasil pendidikannya dengan sendirinya akan terjun dalam masyarakat untuk mengamalkannya. Tentunya masyarakat mengharapkan pada pondok pesantren agar tamatan santri dari pendidikannya juga mampu menjawab tantangan dewasa ini. Apabila kalau dilihat secara kualitatif, pondok pesantren mempunyai arti terhadap perkembangan pembangunan dewasa ini.

a. Tujuan Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga da'wah dan sebagai kelompok elit desa sangat membutuhkan dukungan masyarakat disekitarnya, selama ini hubungan antara pesantren dan masyarakat di bangun berdasarkan motivasi keagamaan, sehingga masyarakat menjadi dukungan utama pesantren baik secara sosial keagamaan maupun politik. Sehingga pesantren mempunyai pengaruh yang kuat terhadap masyarakat sekitarnya sebagai pemberi bimbingan pada masyarakat, pesantren merupakan kekuatan yang sangat besar nilainya dalam pembinaan akhlak masyarakat, maka Hasyimi mengatakan bahwa seorang kyai selaku pimpinan pondok pesantren, harus bertujuan sebagai berikut :

- 1) Mengerjakan segala kebijakan dalam segala bidang politik, ekonomi, sosial, akhlak dan sebagainya.
- 2) Mengerjakan segala jenis ibadah, yang di sini dicontohkan ibadah sholat karena dia induk dari segala ibadah.

3) Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peranan pesantren dalam era pembangunan.

4) Membina sosial ekonomi, dalam hal ini zakat sebagai contoh.²⁴

b. Prinsip-prinsip Hubungan pondok Pesantren dengan Masyarakat

Agar pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat mencapai sasaran secara optimal, maka dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) *Prinsip otoritas*. Dalam pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pimpinan pondok pesantren memiliki tanggung jawab penuh dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk pelaksanaannya, kepala pondok pesantren dapat mendelegasikan tanggung jawab kepada yang berhak atas amanah yang diberikan kepala pondok pesantren.

2) *Prinsip kesederhanaan*. Prinsip ini memberikan petunjuk, bahwa program-program hubungan pondok pesantren dengan masyarakat harus dilaksanakan secara sederhana, jelas dan realistis. Artinya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tidak perlu berlebihan, melainkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, baik yang menyangkut materi maupun medianya.

3) *Prinsip Kejujuran*. Dalam melaksanakan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat kejujuran sangat penting artinya sekali pondok pesantren memberikan informasi yang tidak

²⁴ Hasymi, *Dustur Da'wah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1974), hlm 137

benar, kepercayaan masyarakat pondok pesantren akan menurun dan akibatnya pondok pesantren tidak lagi mudah dipercaya. sehingga sulit membangun kepercayaan itu kembali.

4) *Prinsip Ketepatan*. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa apa yang disampaikan pondok pesantren kepada masyarakat harus tepat, baik dilihat dari segi isi, waktu, media yang digunakan serta tujuan yang akan dicapai.²⁵

c. Ruang Lingkup Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Pembinaan Akhlak

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pondok pesantren yang bersangkutan dan pembinaan akhlak masyarakat pada kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ruang lingkup sasaran pelaksanaan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam pembinaan akhlak tersebut dapat dirinci menjadi 3 macam kelompok, yaitu:

1) Kelompok orang tua wali murid/santri, dapat dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok melalui perkumpulan/organisasi mereka, yaitu Komite Pesantren atau Majelis Pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dan orang tua wali murid dapat membahas kebutuhan-kebutuhan pondok pesantren dalam kaitan dengan pendidikan anaknya.

²⁵ H. M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *op.cit*, hlm 250-251

- 2) Kelompok masyarakat luas/umum, yaitu melakukan hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti pameran/bazaar, kerja bakti dan sebagainya. Tujuannya adalah menunjukkan kemajuan yang dicapai pondok pesantren dan sebagai kewajiban pondok pesantren dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat.
- 3) Kelompok Instansi, khususnya dunia usaha. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat pada kelompok ini dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan umpan balik relevansi program-program yang dilakukan dengan kebutuhan dunia usaha.

Dengan terlaksananya tujuan dan prinsip-prinsip pondok pesantren sesuai pada ruang lingkupnya dapat mengangkat nama baik pondok pesantren tersebut. Sehingga hubungan pondok pesantren dan masyarakat saling mendukung. Apalagi kehadiran Kyai/pimpinan pondok pesantren yang selalu menjadi panutan masyarakat tidak henti-hentinya berda'wah melalui proses langsung atau tidak langsung.

Kyai yang karena ilmu, akhlak amaliyah sehari-hari menjadi ia sebagai pusat mengadu dan bertanya, serta sebagai konsultan bagi anggota masyarakatnya yang terutama sebagai pembimbing dan penuntun umat menuju kehidupan yang diridhoi Allah.

Karena mengingat besarnya tugas yang harus dipikulnya, maka sangat diperlukan kehadiran seorang pemimpin atau Kyai yang

berkemampuan memadai, berpandangan luas jauh kedepan beserta dekat dengan warga masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga mampu membawa mereka ke arah perubahan yang semakin maju sifatnya, dan mengantarkan untuk mencapai masyarakat sejahtera lahir dan batin, menterjemahkan ide-ide pembangunan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

B. Kajian Tentang Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya.

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, didalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah) dan spiritual (batiniah) dan akhlak. Apabila seseorang tidak mempunyai rohani maka orang itu mati, sebaliknya apabila tidak mempunyai jasmani maka tidak dapat disebut manusia. Sejalan dengan kehidupan tersebut, problema yang bersifat material tidak tetap. Contohnya keinginan manusia terhadap sesuatu yang bersifat material, tidak pernah puas-puasnya. Jika sudah mendapatkan sesuatu, iua ingin mendapatkan yang lainnya, sesudah mendapatkannya ia ingin berikutnya. Hal ini wajar, namun dapat dinetralisasikan jika dasar kehidupannya kembali kepada spiritual, sebab jiwalah yang mempunyai kebahagiaan hakiki.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia mencari jalan menuju ketempat tujuan, yaitu kebahagiaan dengan segala upaya dan sarana yang ada pada masing-masing manusia telah delah dianugerahkan oleh Allah SWT yang maha *Rahman* dan *Rahim*. Sesuai dengan fitrah manusia ia mencari jalan menuju kebahagiaan yang universal pada masa kini dan nanti, maka Allah yang memberikan apa yang dicari oleh manusia, yaitu sesuatu jalan yang lurus. Apabila dijalani sesuai aturan, ia dapat sampai ke tempat tujuannya, jalan itu adalah agama (*din al Islam*).

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang memberi contoh mempraktekkan al Qur'an, menjelaskan ajaran al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai sunnah Rasul.

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi), perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq*(^{كُلٌّ}) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁶ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan

²⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasyawuf*. (Bandung Pustaka Setia 1997), hlm 11

hati untuk melaksanakan perbuatan. *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²⁷

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Hamzah Ya'kub mengemukakan bahwa akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.²⁸
- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁹
- c. Imam Al Ghozali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikan kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah SWT., manusia dan makhluk sekelilingnya.

²⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Solo: Al-Ikhlash, 1991), hlm 14

²⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro., 1993), hlm12

²⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung. 1976), hlm 9

³⁰ Imam Al Ghozali, *Ihya' 'ulum Ad Din*, (Kairo: Al Masyhad Al Husain, tt). hlm 56

2. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal (dari dalam dirinya)
- b. Faktor eksternal (dari luar dirinya)³¹

Adapun faktor yang termasuk faktor yang dari luar dirinya, yang turut membentuk mental adalah :

- a. Keturunan atau al-warastah
- b. Lingkungan
- c. Rumah tangga
- d. Sekolah
- e. Pergaulan kawan, persahabatan, ash-shodaqoh
- f. Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Sedangkan yang termasuk faktor dari dalam dirinya, secara terperinci pula dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Insting dan akal nya
- b. Adat
- c. Kepercayaan
- d. Keinginan-keinginan
- e. Hawa nafsu, dan
- f. Hati nurani³²

³¹ Abdullah Nasikh, Ulwan, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992), hlm 18

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Upamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawa sejak lahir, dengan pendidikan dan pergaulan apabila berbeda coraknya, maka yang lebih kuat akan memberi corak pada mental seseorang tersebut.

Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulai, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang.

1) Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- b) Akhlak terhadap diri sendiri
- c) Akhlak terhadap keluarga
- d) Akhlak terhadap masyarakat

³² Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Surabaya :Pustaka Islam, 1987), hlm 25

e) Akhlak terhadap alam sekitar

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik, seseorang dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya seperti pelanggaran terhadap akhlak baik, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adapt istiadat. Secara fitrah manusia, seseorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.³³

2) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu yang artinya niat.³⁴ Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan syahwat yang ada pada manusia.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, laut dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adapt

³³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm 273

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hlm. 124

kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan dan masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan ada 2 (dua) jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Lingkungan Alam. Alam ialah seluruh ciptaan Tuhan baik dilangit dan dibumi selain Allah. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian ahli sejarah sejak zaman plato hingga sekarang. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

Lingkungan alam dapat menghalangi bakat seseorang, namun alam juga dapat mendukung untuk meraih segudang prestasi.

- b) Lingkungan Pergaulan. Lingkungan ini mengundang susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adapt istiadat, pengetahuan dan akhlak. Pendeknya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkkan kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam

masa kemundurannya, manusia lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan alam. Lingkungan pergaulanlah yang banyak membentuk kemajuan pikiran dan kemajuan teknologi, namun juga dapat menjadikan perilaku baik dan buruk.

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi 7 (tujuh) kelompok berikut ini

(1) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya.

(2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik diluar sekolah maupun di rumah

(3) Lingkungan pekerjaan. Suasana pekerjaan dikantor, dibengkel, di lapangan terbuka, sopir dan buruh masing-masing mempunyai cirri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang.

- (4) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi salah satu anggota organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.
- (5) Lingkungan jamaah. Jamaah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, jamaah dzikir dan lain-lain. Lingkungan semacam ini juga dapat mengubah perilaku manusia dari yang tidak baik menjadi berakhlak baik.
- (6) Lingkungan ekonomi perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oleh oknum yang berakhlak tidak baik. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan akherat jika dikuasai orang-orang yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- (7) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, yaitu minuman keras, wanita-wanita cantik, seks, permainan judi, dan segala bentuk kedzaliman. Biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para alim ulama,

cerdik pandai, dan kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat tinggi.³⁵

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama;
- b) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama;
- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.³⁶

Oleh karena itu, lihatlah dengan siapa berhubungan, dimana beradaptasi, akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.

4) Faktor Insting (naluri)

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, yang merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.³⁷

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007) hlm. 89-91

³⁶ Zuhairini, *filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 175

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 76

Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena pada ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Misalnya perbuatan mencuri, disamping nilai buruknya kelakuan tersebut, ahli etika merasa perlu menyelidiki faktor-faktor pendorong dari dalam jiwa pelakunya yang bersumber dari satu naluri, ingin makan dan kelanjutan hidupnya. Naluri tersebut melalui jalan yang salah.

Insting pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, boleh jadi ia hidup dan boleh jadi ia mati. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Insting Hidup, berfungsi melayani individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utama insting ini adalah insting makan, minum, dan seksual. Insting makan Islam mengajarkan agar manusia makan makanan yang halal lagi baik. Allah berfirman dalam Q. S. Al Ma'idah 88:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء
مُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan makanlah olehmu sebagian apa yang telah dirizkikan kepadamu oleh Allah; sedang dia itu halal

lagi baik dan bertakwalah kepada Allah yang kamu mengimani-Nya.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik, karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunnah, mubah dan makruh. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat seseorang karena memiliki kondisi kesehatan tertentu dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau pun baik buat yang lain..³⁸

b) Insting Mati disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini kurang jelas jika dibandingkan dengan insting-insting hidup, karena insting ini tidak begitu dikenal. Suatu *derivatif* insting-insting mati yang terpenting adalah dorongan agresif. Insting mati dan insting hidup, keduanya dapat saling bercampur.³⁹

5) Adat Kebiasaan

Yang termasuk penting dalam tingkah laku manusia adalah “kebiasan” atau “adat kebiasaan”. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Adat kebiasaan mempunyai pengaruh yang kuat dalam

³⁸ M. Quraishh Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. (Jakarta; Lentera Hati, 2004), hlm 88-89

³⁹ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 129

pembentukah akhlak, sehingga manakala akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang sangat besar dalam diri pribadi yang bersangkutan.

Untuk merubah sesuatu yang jelek, ahli-ahli mengajarkan seni dan teori sebagai berikut :

- Kuatkanlah maksud hati untuk merubah atau membuang adat istiadat itu. Dan tidak boleh setengah-setengah
- Hindarilah perbuatan-perbuatan yang menyalahi terhadap kebiasaan baru.
- Pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan itu ditinggalkan
- Dalam melaksanakan niat itu hendaklah setia, sesuai dengan yang diniatkan.
- Segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan kejelekan itu ditinggalkan.
- Mencari waktu yang baik dan tepat untuk melaksanakan niat itu.
- Selalu melahirkan kekuatan menolak yang terdapat dalam jiwa, agar selalu tumbuh dan hidup.⁴⁰

Untuk merubah kebiasaan secara total, sekaligus belum dimungkinkan usahakanlah secara bertahap. Sistem perubahan secara bertahap atau berangsur-angsur ini dijalankan oleh syari'at Islam sendiri. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, hal ini

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, hlm 61-66

mengandung hikmah yang sangat besar yaitu guna meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugas menyampaikan risalah Islamiyah kepada umat manusia yang pada waktu itu telah mendarah daging melakukan perbuatan dan tradisi yang bertentangan yang hendak dirubah.

3. Macam-Macam Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Akhlak terbagi menjadi 2 (dua) macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Baik (akhlakul karimah)

Yang dimaksud dengan *akhlakul karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.⁴¹

Al Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

⁴¹ Abdullah Rasyid, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Husaini, 1989), hlm. 73

2) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas dan suka menolong.

3) Bersuci diri. Suci berarti mencari fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.

4) Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya atau seseorang yang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan. Orang yang mempunyai akhlak baik dapat berbaur dengan masyarakat secara luwes, karena

dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong-menolong.⁴²

Adapun bentuk-bentuk akhlak baik adalah sebagai berikut:

1) Bersifat sabar. Yang dimaksudkan dengan sabar menurut pengertian ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridho dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.⁴³

Adapun yang dinamakan dengan kesabaran Allah SWT. berfirman memuji sifat tersebut dalam Q.S. Al Baqarah ayat 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat, Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Kata (الصبر) *ash-shabr / sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang

⁴² Ahmad Sunarto, *Pembina Iman dan Akhlak*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1982), hlm. 26

⁴³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 228

ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya dan dalam perjuangannya.⁴⁴

2) Bersifat benar. Benar, lurus, jujur atau shiddiq berarti menyatakan hakekat atau keadaan yang sesungguhnya, tidak ditambah dan tidak dikurangi artinya sesuai dengan kenyataan.⁴⁵ Allah juga menjanjikan surga kepada umatnya yang berlaku benar dalam Q.S. Al Ma'idah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadap-Nya Itulah keberuntungan yang paling besar".

Allah berfirman *as Shiddiqin* yakni orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan dan tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Itulah yang bermanfaat bagi

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm 363

⁴⁵ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 47

mereka, kebenaran yang selama ini telah mendarah daging dalam diri mereka.⁴⁶

Akhlakul karimah menimbulkan ketenangan batin, yang dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Berbuat benar dapat diartikan sebagai pernyataan terhadap sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi atau sesuai dengan kenyataan. Ada juga kebenaran yang totalitas, seperti sahabat Abu Bakar yang mendapat julukan *as-Shiddiq* karena ia mengakui kebenaran dari sabda-sabda Nabi, perilaku Nabi dan segala sesuatu yang terjadi terhadap Nabi Muhammad.

- 3) Ikhlas. Ikhlas adalah niat yang bersih dalam hati untuk melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena manusia.⁴⁷ Ikhlas laksana roh bagi kebaikan yang berarti bahwa amal yang tidak disertai niat yang ikhlas adalah hampa, sulit untuk memperoleh pahala dari hadirat Allah SWT. Perintah agama supaya ikhlas seperti yang tercantum dalam Q. S. An Nisa' ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

⁴⁶ M. Quraih Shihab, *op.cit.*, hlm. 255

⁴⁷ Dja'far amir dkk., *Tuntutan Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1981), hlm. 18

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

Dalam ayat tersebut ikhlas yakni totalitas dirinya kepada Allah, wajah yang dimaksud adalah bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitasnya, wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Di wajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya, bahkan akalnya pun tidak jauh dari wajahnya. Boleh jadi karena itulah, maka wajah dipilih oleh al-Qur'an dan sunnah sebagai lambing totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah, dinamainya "menghendaki wajah Allah" dan yang datang menghadap kepadaNya, diharapkan datang dengan menghadapkan wajahnya.⁴⁸

4) Tawakal. Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil sesuatu pekerjaan atau menanti akibat dari sesuatu keadaan yang diharapkan.⁴⁹

Tawakal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan, tetapi berusaha sekuat tenaga dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah SWT. Kewajiban berusaha adalah perintah Allah

⁴⁸ M. Quraih Shihab, *op.cit.*, hlm. 573-574

⁴⁹ Asmaran As, *op.cit.*, hlm. 223

dan hasilnya ditentukan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Firman-Nya فاعبده وتوكل عليه mengandung perintah mentaati Allah swt. dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya sesuai kemampuan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Itu agar yang bersangkutan memperoleh bantuan illahi dalam melakukan kegiatan baru setelah setiap ibadah yang dilakukannya.⁵⁰

Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa tawakal itu adalah landasan atau tumpuhan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. setelah berusaha keras dalam berikhtiyar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang ditetapkan.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 370

b. Akhlak Tidak Baik (*Akhlakul madzmumah*)

Akhlakul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁵¹

Akhlakul madzmumah merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa manusia. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungan kurang baik, pendidikan yang tidak baik, dan kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang tidak baik.⁵²

Adapun yang termasuk *akhlakul madzmumah* adalah setiap sikap dan sifat yang meliputi antara lain :

1) Bohong/dusta

Bohong/dusta adalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok dengan keadaannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan. Allah SWT. melarang hamba-Nya berdusta sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

⁵¹ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1996), hlm. 26

⁵² Asmaran, *op, cit.*, hlm. 1-5

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Ayat diatas menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah yakni gangguan yang menjadikan sikap dan tindakan mereka (pendusta) tidak sesuai dengan kewajaran. Ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk. Akhlak buruk yang melekat dalam diri mereka itu dari hari kehari bertambah, karena demikian itulah sunnatullah terhadap akhlak; ia bertambah sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh pelakunya. Ini berarti penyakit yang tadinya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru. Demikian, satu penyakit melahirkan penyakit yang lain.⁵³

Berbuat dusta dapat mengakibatkan penyakit hati dan orang yang suka berdusta akan menjadi penyakit dalam kehidupan bermasyarakat, yang jelas berbuat dusta akan merusak akhlak baik seseorang terhadap Allah dan makhluk disekitarnya.

2) Sifat Angkuh (Sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan

⁵³ M. Quraishh Shihab, *op. cit.*, hlm. 102-103

tidak mau mengakui kekurangan dirinya, merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.⁵⁴

Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang sombong, sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Memang kedua kata خيل dan فخور mengandung kata kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.⁵⁵

⁵⁴ Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 4

⁵⁵ M. Quraishh Shihab, *op. cit.*, hlm. 18

3) Iri Hati

Dengki, hasad atau iri hati adalah perasaan tidak senang atau tidak rela bila orang lain mendapat nikmat anugerah Tuhan, serta menghendaki hilangnya nikmat itu, dan agar supaya nikmat-nikmat tadi berpindah padanya.⁵⁶

Orang yang suka iri hati atau bersifat dengki akan menderita hukuman dengan tanpa mendapat belas kasihan. Dan penderitaan itu akan dirasakan terus sepanjang hidupnya, sebab di dunia ini tidak akan sepi dari mahluk-mahluk Allah yang bernasib untung, mendapat anugerah ilmu, harta, pangkat dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak perlu iri hati tidak pada tempatnya. Sebagaimana dalam Q. S. an Nisa' ayat 32 telah disebutkan :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan memohonlah kepada Allah

⁵⁶ Dja'far Amir dkk, *op.cit.*, hlm 27

sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dari segala sesuatu.

Ayat ini melarang berangan-angan memperoleh sesuatu yang sering kali menimbulkan iri hati dan mendorong seseorang melakukan pelanggaran aturan, apalagi jika yang bersangkutan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang dapat melahirkan persaingan tidak sehat yang mengantar kepada penyimpangan dan agresi, kezaliman, serta aneka dosa besar.⁵⁷

4) Riya

Riya ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas, variasinya bisa bermacam-macam. Amal itu sengaja dikerjakan dengan maksud ingin dipuji orang lain. Riya bisa juga beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapatkan pujian orang lain . Riya merupakan penyakit rohani, biasanya ingin mendapat pujian, sanjungan dan perhatian dari orang lain. Namun dapat menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.⁵⁸

Dengan kata lain riya' adalah bekerja dengan menginginkan pujian orang, bukan karena Allah SWT, secara ikhlas. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. An Nisa' 38:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 396

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 68

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka Karena riyakepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.

Kelompok lain yang tidak disenangi Allah atau keburukan lain dari orang-orang yang membanggakan diri dan angkuh disamping kikir, juga sekali-kali bila mereka bernafkah, mereka menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa ia adalah dermawan, bukan karena ingin memperoleh ganjaran illahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. Dan dengan demikian, pada hakekatnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagai teman, dan barang siapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan adalah seburuk-buruk teman karena setan adalah musuh yang nyata.⁵⁹

5) Ghadlab/marah

Marah ialah rasa berontaknya jiwa dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai.⁶⁰ Kemarahan seseorang itu bertingkat-tingkat, da orang yang lekas marah tetapi marahnya lekas hilang dan ada yang orang yang sukar marah dan sukar hilangnya dan ada pula orang

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 421

⁶⁰ Dja'far Amir dkk, *op.cit.*, hlm. 32

yang sukar marah tetapi kalau marah lekas hilang, dan tingkatan yang terakhir itulah yang baik.

Ibnu 'Umar berkata:

Artinya: Barang siapa menahan kemarahannya, niscaya ditutup oleh Allah auratnya. (Dirawikan Ath Thabrani dari Abdullah bin 'Amr dan lain-lain)

Abu Darda juga berkata:

: . :

Artinya: Aku bertanya: Wahai Rasulullah ! tunjukkan aku kepada amal yang memasukkan aku kedalam surga? Nabi menjawab: Jangan engkau marah ! (Dirawikan Ibnu Abid Dunya dan Ath Thabrani dari Abi Darda dengan isnad baik)⁶¹

Berbagai akhlak tercela tersebut di atas hanyalah merupakan sebgaiian dari macam-macam akhlak yang tercela, tetapi cukuplah di pandang sebagai pokok perilaku dan sikap buruk yang harus diwaspadai oleh setiap muslim, sehingga dapat terhindar dari akhlak yang tercela.

⁶¹ Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Terjemah* ,(Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1988), hlm. 422

4. Pentingnya Akhlak dalam Hidup Bermasyarakat

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak dalam hidup bermasyarakat merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁶²

Lingkungan masyarakat menjadikan situasi dan kondisi cultural berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia secara individu. Dalam masyarakat, individu dapat melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya, apabila perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang tersebut sesuai adat istiadat yang berlaku. Apabila seseorang menampilkan perilaku yang kurang baik dan melanggar norma-norma agama, orang tersebut cenderung berpengaruh untuk mengikutinya.⁶³

Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Lingkungan jauh dan lebih luas adalah lingkungan masyarakat. Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan bermasyarakat ditentukan tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi salah pengertian sehingga timbul hak dan kewajiban. Ada beberapa hak dan kewajiban yang wajib dilakukan, yaitu:

⁶² M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 212

⁶³ Syamsul Yusuf, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

- a) Menunjukkan wajahnya yang jernih dan hati yang suci terhadap mereka
- b) Tidak menyakiti baik dengan lisan maupun dengan perbuatan
- c) Menghormati dan tenggang rasa dengan mereka
- d) Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan⁶⁴

Akhlak bukanlah merupakan barang-barang mewah yang mungkin dibutuhkan, tetapi akhlak adalah pokok-pokok kehidupan yang esensial. Dan tentunya dalam kehidupan bermasyarakat, yang diharuskan agama dan agama menghormati orang yang memilikinya. Pergaulan yang baik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara' serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kesatuan, kecenderungan untuk saling mengenal diantara sesama manusia dalam hidup dan kehidupan. Yang demikian ini adalah merupakan ajaran Islam yang dapat fundamental. Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakekatnya kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah SWT. Tidak ada perbedaan diantara hamba Allah, tidaklah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali ketaqwaan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Hujarat ayat 13 :

⁶⁴ Asmaran A.s., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 180

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penggalan pertama ayat diatas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang lelaki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seseorang laki-laki dan seseorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah. Dan ditegaskan juga oleh Nabi Muhammad saw. Dalam pesannya sewaktu haji wada' antara lain: *wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada*

*kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas Arab, atau orang kulit (berkulit) hitam atas yang (berkulit)merah (yakni putih)tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah).*⁶⁵

Pengertian yang kita peroleh dari ayat tersebut di atas ialah bahwa segala bangsa tersebar di seluruh dunia adalah dari keturunannya yang sama, yakni Adam dan Hawa. Perbedaan bangsa, bahasa dan tempat berpijak bukanlah penghalang untuk saling kenal mengenal.

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk menjaga keindahan pergaulan hidup ini, Islam mengajarkan berbagai macam adab dan bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus di penuhi dan diamalkan dengan baik oleh anggota masyarakat.

Atas dasar itu pula dapat dirumuskan bahwa adab pergaulan yang harus dipelihara di dalam hidup bermasyarakat, antara lain :

- a. Tidak menyakiti seorang muslim
- b. Menyukai untuk segala saudara seagama apa yang dicintai untuk dirinya sendiri.
- c. Berlaku tawadlu' (merendahkan diri)
- d. Menghadapi manusia dengan muka jernih
- e. Menghormati orang tua dan mengasihi yang muda
- f. Tidak mudah menerima berita-berita yang buruk
- g. Menempatkan seseorang pada tempatnya

⁶⁵ M. Quraih Shihab, *op.cit.*, hlm. 260-261

- h. Memberikan nasehat dan berlaku jujur
- i. Saling berkunjung/silaturahmi
- j. Memelihara kehormatan saudaranya.⁶⁶

Itulah diantara akhlak yang harus di miliki dalam hidup bermasyarakat.

C. Peranan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat

Dalam membicarakan masalah peranan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat, kiranya akan lebih baik ditinjau dahulu masalah yang berkaitan dengan permasalahan umum yaitu tentang peranan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat.

Karena hakekatnya, dasar pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, dan Undang-Undang 45. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah bukan saja telah mempercayakan pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan juga telah mempercayakan pada lembaga non formal, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tua turut membina kerakter bangsa.

Secara mendasar peranan pondok pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut :

- a. Potensi pendidikan

⁶⁶ Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang, Cetakan I, 1986) hlm. 390

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses kecerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih modal yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri yaitu membentuk manusia mukmin sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Selama ini memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut di pelosok tanah air, terlalu kuat mempertahankan model tradisi pendidikkannya yang dirasakan klasik, sebagaimana awal sistem pengajaran itu sendiri, pesantren-pesantren cenderung menanamkan dirinya sebagai pesantren “salaf” karena acuan keilmuannya secara refensial bertumpu pada kitab-kitab karangan ulama’ salafiyah. Walaupun demikian, lambat laun berkembang dan sedikit banyak mulai membuka dirinya pada dunia luar, tentunya dengan penyaringan yang cukup hebat.⁶⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak pemuda-pemudi Islam menjadi manusia muslim seutuhnya yang mendapat keridloan Allah dengan membentuk sikap mental mereka, agar mereka mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu yang melingkupinya, seperti kebodohan, kemiskinan,

⁶⁷ Ahmad Salimi, *Pondok Pesantren dan Masyarakat Modern*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 45

kepicikan, ketergantungan dan segala macam penyakit lainnya, baik individual maupun sosial.

b. Potensi Da'wah

Sebagai lembaga amar ma'ruf nahi mungkar pesantren punya tugas yang cukup serius, yaitu secara positif sebagai lembaga da'wah. Apa yang kemudian dilakukan oleh pesantren secara institusional berfungsi sebagai institusional da'wah. Sedangkan selama ini da'wah biasanya dilakukan oleh perorangan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam atau organisasi-organisasi keagamaan yang memprioritaskan diri dalam lapangan da'wah.

Da'wah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren disamping secara fungsional (melalui fungsi-fungsi pendidikan dan kulturalnya), yang lebih penting juga adanya obyek da'wah secara aktual dengan terlibat langsung mengenai obyek da'wah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.⁶⁸

c. Potensi Kemasyarakatan

Betapa besarnya potensi pesantren dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pembangunan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan. Dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moral pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika. Pada akhir-akhir ini

⁶⁸ *Ibid*, hlm 78

terdapat suatu kecenderungan fungsi pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga agama melainkan juga sebagai lembaga sosial tugas yang digarapnya bukan saja masalah agama tetapi juga menanggapi masalah kemasyarakatan yang hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau mula-mula titipan dari pihak luar pesantren, tetapi kalau diperhatikan secara seksama pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang merupakan sebuah cara untuk digunakan dalam penelitian. Bagaimana cara mencari data, dan setelah data didapat bagaimana cara mengolah data tersebut sehingga menjadi bermakna dan dapat dipahami setiap pembaca

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁷⁰

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang

⁶⁹ Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2002), hlm.3

⁷⁰ M. Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Groundid*, (Surabaya: Maret, 1997), hlm. 11

pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁷¹

Sedangkan Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁷²

2. Kehadiran Peneliti

Dalam Lexy J. Moleong disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.⁷³

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Nogosari. Ditinjau dari letak geografinya, Desa Nogosari termasuk

⁷¹ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

⁷² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

⁷³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 121

dalam wilayah Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliwining
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glundengan
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gumelar
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mangaran

Desa Nogosari terletak pada ketinggian + 46 M dari permukaan laut (DPL) jarak dari desa ke kecamatan 9 km, dari desa ke Kabupaten 19 km.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.⁷⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung peranan pondok pesantren Al Chafidhi membina Akhlak Masyarakat Desa Nogosari dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan.

b) Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh

⁷⁴ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. UGM:Yogyakarta.1987. hlm, 159

pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Secara fisik interview dapat dibedakan atas interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Pada umumnya interview terstruktur telah dibuat terstandar (*standardized*). Seperti halnya kuesioner, interview terstruktur terdiri serentetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal memberikan tanda check (✓) pada pilihan jawaban yang telah disiapkan.⁷⁵

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Suharsimi Arikunto “Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁷⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur pemerintahan desa, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan (mata pencaharian), jumlah penduduk berdasar agama, jumlah tempat

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi* . (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.132

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 236

ibadah, jumlah lembaga pendidikan serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

B. Penentuan Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi juga dapat diartikan sebagai daerah atau kelompok orang atau gejala atau obyek yang dijadikan sebagai penelitian.⁷⁷ Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau obyek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam suatu penelitian. Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah alumni-alumni Pesantren Al Chafidhi yang bertempat tinggal di dusun-dusun Desa Nogosari, dusun-dusun tersebut antara lain: Dsn. Gumuk Sari, Dsn. Gumuk Limo, Dsn. Gumuk Gebang, Dsn. Gumuk Bago dan Dsn. Krajan berjumlah 405 orang.

2. Sampel

Dalam penentuan sampel ini penulis menggunakan *sampel random* atau sampel acak yang menurut Arikunto diberi nama *sampel random* karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur“ subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Didalam pengambilan sampel

⁷⁷ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 220

penelitian sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sampel yang paling baik. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidaknya dari :

- a) Kemampuan peneliti melihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti, untuk peneliti yang beresiko besar, hasilnya akan lebih besar.⁷⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah 40 orang berdasarkan 10% dari jumlah populasi dan tiap-tiap dusun akan diambil 8 sampel (8 alumni pondok pesantren Al Khafidhi Nogosari).

C. Analisa Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁷⁹ Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 112

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), .hlm. 207

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁸⁰

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.⁸¹

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁸²

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

⁸⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 103

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 2002), hlm. 30

⁸² *Ibid.*, hlm. 195

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Chafidhi

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Chafidhi

Pondok Pesantren Al Chafidhi adalah sebuah lembaga pendidikan di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Awal dari sejarah berdirinya pondok pesantren ini, tepatnya pada Tanggal 12 April 1942 dan didirikan oleh KH. Achmad Chafidhuddin. Pondok Pesantren Al Chafidhi adalah pondok ketiga (III) yang didirikan oleh KH. Achmad Chafidhuddin, diantara pondok yang didirikan sebelum Pondok Pesantren Al Chafidhi Nogosari adalah:

- Pondok Pesantren Bligo Kecamatan Panji Sidoarjo
- Pondok Pesantren Al Chafidhi Yosorati Kec. Sumber Waru Jember

Perjalanan beliau ke beberapa wilayah dari Sidoarjo sampai Jember adalah proses dakwah yang penuh dengan tantangan lahir maupun batin dan memakan waktu yang lama sehingga harus mengorbankan keberadaan beliau yaitu dengan berpindah-pindah. Namun, dengan kondisi demikian tidak memutuskan semangat beliau untuk konsen *transfer* ilmu dan pengalaman yang beliau miliki, sehingga keberadaan beliau selalu melahirkan sebuah lembaga khususnya pondok pesantren Al Chafidhi di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Jember.

Pada awalnya kyai Chafidh (panggilan akrab di masyarakat) memiliki beberapa orang santri ± 20 orang yang dibawa hijrah dari pondok pesantren Al Chafidhi di Yosorati, Setiap tahun keadaan tersebut dilalui dengan penuh kesabaran, tabah dan dibarengi dengan usaha yang keras disertai tawakkal, namun upaya kehadiran santri baru yang mukim tidak bisa dibendung lagi sehingga timbul ide untuk membangun pondok pesantren pada tahun 1942.⁸³

KH. Achmad Chafidhuddin wafat pada tanggal 11 November 1985 dan dimakamkan dekat pondok pesantren yang beliau dirikan tepat didepan kantor desa Nogosari, karena kekharisman beliau, setiap hari selalu ada alumni santri atau masyarakat sekitar yang berziarah dan khususnya malam jumat selalu dipenuhi penziarah. Setelah KH. Achmad Chafidhuddin wafat secara otomatis salah satu putra beliau bernama Abdullah Dhofir yang menggantikan posisi beliau. Kepemimpinan Kyai Abdullah berlangsung ± selama 3 tahun, setelah beliau wafat pada tanggal 8 April 1988. Akhirnya estapet kepemimpinan atau pengasuh selanjutnya dipegang oleh KH. Imam Achmad Nursadah salah satu adik kandung kyai Abdullah hingga saat ini.

Santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren ini pada umumnya masyarakat yang kurang mampu dan tidak hanya dari masyarakat Nogosari saja, tapi dari beberapa wilayah seperti Madura, Malang, Lumajang, Probolinggo dan Banyuwangi.

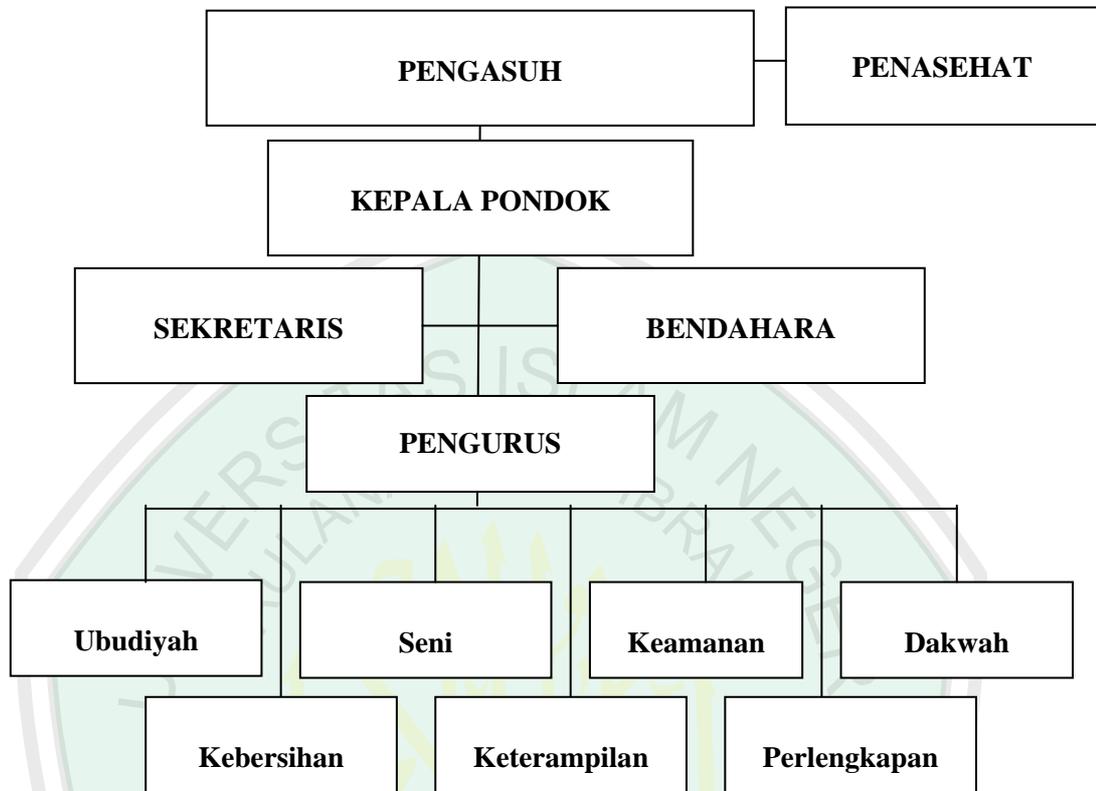
⁸³ Dokumen pondok pesantren Al Chafidhi

Sehari-hari santri belajar dan mengaji di masjid bagi santri putra dan di mushola bagi santri putri serta tinggal di asrama yang telah disediakan. Adapun asrama putra sebanyak 40 kamar dengan ukuran 3 x 4 dan asrama putri sebanyak 16 kamar dengan ukuran 4 x 4. Dan telah dilengkapi dengan kamar mandi dan WC. Pondok pesantren ini terletak di Jl. Kyai Chafidh 167 tepatnya di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember di atas tanah seluas \pm 1 hektar.

Santri-santri di pondok pesantren Al Chafidhi wajib bekerja, untuk santri putra mendapatkan amanah untuk mengelola sawah dan sebagian mengajar anak – anak kecil yang belum bisa membaca Al Qur'an. Bagi santri putri memiliki jadwal harian memasak untuk makanan sehari – hari santri putra di dapur rumah pengasuh (*ndalem*) dan memberikan pengajaran mengaji bagi anak – anak kecil masyarakat setempat. Pelaksanaan tersebut selalu di monitori oleh pengasuh dan beberapa pengurus yang dianggap berpengalaman.⁸⁴

⁸⁴ Hasil Observasi dan wawancara dengan alumni (B. Suhaimi dan B.Ahyat) pada tanggal 12 Maret 2008

b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Chafidhi



Sedangkan tugas dan tanggung jawab masing-masing kedudukan dalam struktur organisasi di atas, sebagai berikut:

1) Pengasuh

- Memegang kebijakan umum
- Bertanggung jawab secara menyeluruh tentang pengelolaan pondok pesantren baik dalam pengajaran maupun di luar pengajaran.
- Memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap aktifitas santri yang berhubungan dengan kegiatan pondok pesantren.

2) Kepala pondok

- Bertanggung jawab atas program pondok pesantren hasil musyawarah pengasuh dan pengurus.
- Mewakili pengasuh pondok pesantren apabila berhalangan baik didalam (pondok pesantren) maupun diluar (masyarakat).
- Membantu dan mengawasi kebijakan pengasuh yang berlaku.
- Mengatur pelaksanaan belajar dan mengajar di pondok pesantren.
- Bertanggung jawab kepada pengasuh.

3) Sekretaris

- Membuat surat menyurat yang berkaitan dengan pondok pesantren.
- Mengarsip surat masuk dan keluar.
- Mendampingi kepala pondok dalam musyawarah pengurus atau menghadiri undangan di luar pondok pesantren.
- Bertanggung jawab terhadap pengelolaan kursus komputer bagi santri putra dan putri.
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok.

4) Bendahara

- Memegang kendali dan mengatur keuangan pondok pesantren dengan perencanaan anggaran atas pertimbangan pengasuh melalui kepala pondok.
- Mengatur uang Yatim.
- Bertanggung jawab pada kepala pondok.

5) Ubudiyah

- Bertanggung jawab pada kegiatan pengajian rutin umum dan rutin pondok,
- Mengatur jadwal shalat tahajud dan dhuha bagi santri.
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok

6) Seni

- Bertanggung jawab pada kegiatan Maulid Diba', hadrah pondok dan setoran imrithi tiap hari Jum'at
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok

7) Keamanan

- Bertanggung jawab terhadap keamanan pondok pesantren
- Mengatur jadwal jaga malam pondok bagi santri
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok

8) Dakwah

- Bertanggung jawab dalam pembuatan artikel dakwah dan jadwal santri khutbah Jum'at ke dusun – dusun .
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok.

9) Kebersihan

- Bertanggung jawab atas kebersihan pondok pesantren dan ndalem kyai (rumah kyai)
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok

10) Keterampilan

- Bertanggung jawab atas pengelolaan kursus menjahit dan komputer bagi santri.
- Bertanggung jawab kepada kepala pondok

11) Perlengkapan

- Bertanggung jawab atas perlengkapan pondok pesantren.
- Menyiapkan keperluan Pengurus dalam melaksanakan kegiatan
- Bertanggung Jawab kepada kepala pondok.

c. Keberadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi

Keberadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi di tengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat sekitarnya, sebab dengan adanya Pondok Pesantren Al Chafidhi masyarakat setempat merasa mendapat bantuan dalam mempersiapkan anak-anak mereka, agar nantinya menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta masyarakat juga merasa bangga atas keberadaannya.

Hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sudah lama terjalin, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdus Shomad:

“Mulai dimin ngantos mangken oreng kampong sareng pondok panikah bagus, oreng – oreng kadintoh butoh de pondok je seongkunuh pondok panekah eberi pikiran – pikiran se anyar ben oreng – oreng kadintoh ngarep akkih pengajian, macek akhlak seareh – areh bi atengah oreng – oreng kadintoh”

Selama ini hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sangat erat, masyarakat merasa menggantungkan nasib kepada pondok pesantren/kyai karena dari padanyalah muncul ide-ide baru (pembaharuan), dan masyarakat mengharapkan bimbingan rohani, perbaikan di bidang fisik material dan mental spiritual.⁸⁵

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat bersifat positif terhadap Pondok Pesantren Al Chafidhi antara lain :

⁸⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan alumni (Bapak Abdus shomad) tanggal 25 Pebruari 2008

- 1) Membantu orang tua anak-anak dalam hal pendidikan agama
- 2) Mempercepat dan memperlancar anak didik dalam hal mengaji Al Qur'an
- 3) Membuat lingkungan menjadi baik, artinya lingkungan dapat diwarnai dengan kehidupan pesantren/nilai-nilai akhlakul karimah.
- 4) Membuat anak-anak gemar membaca Al Qur'an dan mengesampingkan hal-hal umum lainnya yang kurang bermanfaat.
- 5) Menciptakan kehidupan beragama bagi anak, baik keluarga maupun masyarakat.⁸⁶

Namun tidak semua masyarakat/alumni yang memiliki pandangan bahwa keberadaan pondok pesantren untuk tetap seperti aslinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Abdillah:

“Kadintoh bedeh sing acator manabi pondok kadintih tak noro kemajuan jeman, manabi debunah pak kyaeh kadintoh seakade' akkih benih masalah noro jaman apah punten? Sing penteng kadintoh tingkah lakonah akhlak masyarakat kadintoh sae atabeh begus”

Dari ungkapan Bapak Ahmad Abdillah bahwa masih ada juga sebagian masyarakat kecil yang beranggapan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al Chafidhi adalah kurang maju dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Namun sebenarnya pengasuh/kyai Pondok Pesantren Al Chafidhi lebih menekankan pada pembentukan pribadi yang mulia dan santri yang berakhlakul karimah. Sehingga

⁸⁶ Hasil wawancara dengan alumni tanggal 26 Pebruari 2008

pengetahuan umum lainnya menjadi terabaikan. Keberadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi bagi kelangsungan kehidupan beragama Dalam hal ini, berpengaruh sangat baik sekali, karena dengan keberadaannya Pondok Pesantren Al Chafidhi ini dapat menambah peningkatan kehidupan beragama bagi anak maupun masyarakat. Contoh yang nampak, misalnya dalam kegiatan ramadhan, dimana para santri selalu mengadakan tadarrus bersama dengan masyarakat sekitar.

Partisipasi aktif yang berwujud kegiatan sosial misalnya dalam acara maulid Nabi Muhammad, pernikahan, sunatan dan lain-lain di rumah penduduk, kyai menghadiri acara tersebut beserta keluarganya. Bantual moril ini ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Bagitu juga sebaliknya apabila pondok pesantren yang mempunyai hajat, maka masyarakat sekitar tidak lupa menghadiri hajatan tersebut.

Keberadaan pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember mendapat tempat dan penilaian tersendiri karena pendidikan ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Desa Nogosari. Sebagaimana hasil interview penulis dengan Bapak Asliye', yaitu:

“Pondok panikah mulang ngajih nak – kanak kadintosh mulaen segi’ belun poron ngaoningin horof depak ngaoningin macah Al Qur’an“

dilanjutkan oleh Gus muni

“sareng jugen aberi ngajer ngajih ketab – ketab koneng salas tarenah bejeng shobbuh, bajeng dzuhur, bi bajeng isya’ panikah kangguy santreh meloloh manabi salastarenah bajeng maghrib panekah kangguy santreh sareng masyarakat“

Penilaian masyarakat atas keberadaan pondok pesantren tersebut, karena pesantren tersebut mengajarkan anak-anak mengaji Al Qur’an dari yang belum mengetahui huruf sampai dapat membaca dengan lancar dan tidak lupa juga disertai dengan pengajian kitab-kitab kuning dengan jadwal setelah sholat shubuh, sholat dzuhur, sholat isya’ khusus santri dan setelah sholat magrib untuk umum (santri dan masyarakat).⁸⁷

Harapan-harapan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al Chafidhi adalah sebagai berikut :

- Menyiapkan kader-kader pengajar Al Qur’an yang berkelayakan, yang menggantikan para guru atau pengajar Al Qur’an di masing-masing langgar dan daerah-daerah yang membutuhkan guru mengaji Al Qur’an.
- Meningkatkan penyebaran informasi kelembagaannya, sehingga mampu menyerap santri dari luar daerah yang lebih besar.
- Mampu menghasilkan sejumlah penghafal-penghafal Al Qur’an yang mampu membaca keadaan masyarakat dalam hal kebutuhan guru pengajar Al Qur’an yang memiliki dedikasi

⁸⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan alumni (Bapak Asliye’ dan Gus Muni) tanggal 1 Maret 2008

tinggi dan siap mengabdikan di masing-masing daerah santri itu sendiri.

- Meningkatkan pelayanan yang lebih baik terhadap santrinya, terutama bagi mereka yang tergolong usia kanak-kanak, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.
- Mendidik santri untuk siap terjun ke rumah tangga dan masyarakat melalui piket masak (santri wati) dan mengelola sawah/kebun milik pondok pesantren (santriwan).⁸⁸ Melihat kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa antara Pondok Pesantren Al Chafidhi masyarakat Desa Nogosari terdapat interaksi yang positif yang masing-masing saling menunjang untuk memacu kemajuan.

d. Usaha Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat

KH. Imam Achmad Nursadah mengatakan bahwa Pondok Pesantren Al Chafidhi merupakan lembaga pendidikan Islam yang menitik beratkan pada amalan dan usaha yang bermanfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Kesemuanya itu berdasarkan pada pemahaman isi kandungan Al Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT Surat Al Ashr ayat 1-3 :

⁸⁸ Hasil wawancara dengan alumni (Bapak Muhdzor Ahmad) pada tanggal 4 Maret 2008

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Dari sini jelas sekali bahwa orang yang beruntung adalah orang yang beriman serta bekerjasama dalam kebaikan dan keselamatan. Dengan adanya Pondok Pesantren Al Chafidhi masyarakat setempat mendapat bimbingan keagamaan antara lain :

1) Penyiaran dan tabligh

Yang dimaksud forum disini adalah mengadakan suatu tempat kegiatan keagamaan yang menjadi saluran yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al Chafidhi untuk mengadakan pembinaan keagamaan khususnya di bidang akhlak dan tentunya terhadap masyarakat Desa Nogosari dan sekitarnya. Penyiaran dan tabligh dilaksanakan terjadwal dan ada juga bersifat kondisional, yang terjadwal diadakan setiap malam Jum'at legi dan Jum'at kliwon serta pada saat perayaan hari besar Islam (PHBI) yang diikuti santri dan masyarakat. Yang dimaksud bersifat kondisional yaitu penerapan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai

contoh bagi orang disekitarnya atau dilaksanakan melalui komunikasi sehari-hari.

2) Pendidikan dan pengajaran

Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam usahanya mendirikan pendidikan dan pengajaran di lingkungan pondok pesantren sendiri, bertujuan ingin membentuk santri yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri dan bertakwa kepada Allah. Proses pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pengajian-pengajian kitab kuning, kontrol para ustadz terhadap perilaku santri dalam kesehariannya dan lain-lain.

3) Pembinaan kesejahteraan umat

Mengenai pembinaan kesejahteraan umat yang dimaksud penulis di sini yaitu segala sesuatu yang diusahakan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam kesejahteraan umat/masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam peningkatan ajaran agama Islam di masyarakat Desa Nogosari dalam bidang pembinaan kesejahteraan umat antara lain dengan cara :

- Menyelenggarakan zakat
- Menyelenggarakan qurban
- Mengadakan kebersihan
- Membuat penampungan air bersih

- Kerjasama dengan masyarakat mengelola sawah/lahan milik pondok pesantren.⁸⁹

Demikian usaha Pondok Pesantren Al Chafidhi dalam pembinaan ajaran Islam dalam rangka menumbuhkan dan melahirkan kesadaran untuk bermasyarakat yang sesuai dengan norma-norma akhlak (*akhlakul karimah*).

2. Gambaran Umum Desa Nogosari

a. Letak Geografis Desa Nogosari

Ditinjau dari letak geografisnya, Desa Nogosari termasuk dalam wilayah Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Desa ini terletak pada ketinggian ± 46 M dari permukaan laut (DPL) dan jarak dari desa ke kecamatan 9 km, dari desa ke Kabupaten 19 km. Batas wilayah desa Nogosari sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliwining
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glundengan
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gumelar
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Mangaran

Desa Nogosari dalam pembagian wilayah terbagi menjadi 5 Dusun, 24 RW dan 131 RT. Dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

⁸⁹ Hasil Observasi dan wawancara dengan alumni pada tanggal 10 Maret 2008

TABEL I**PEMBAGIAN WILAYAH RW DAN RT DESA NOGOSARI**

NO	DUSUN	RW	RT
1	Krajan	4	17
2	Gumukbago	5	20
3	Gumuksari	5	26
4	Gumuklimo	4	28
5	Gumukgebang	6	40
Jumlah		24	131

b. Jumlah Penduduk

Data penduduk desa dari laporan terakhir pada bulan Pebruari 2008 adalah 17915 jiwa dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

TABEL II**JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA**

NO	USIA	JUMLAH
1	0 – 17 tahun	1284
2	18 – 23 tahun	3682
3	24 – 30 tahun	3703
4	31 – 40 tahun	2768
5	41 – 56 tahun	4077
6	57 tahun keatas	2402
Jumlah		17915

Dari data tentang mata pencaharian penduduk desa Nogosari, bahwa mayoritas penduduk desa ini bekerja dalam bidang pertanian (sebagai buruh pertanian milik petani di sekitar desa ini). Adapun data lengkap tentang mata pencaharian penduduk adalah sebagaimana tabel berikut ini:

TABEL III
KLASIFIKASI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DI DESA NOGOSARI

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	KARYAWAN	190
2	TANI	679
3	PEDAGANG	804
4	NELAYAN	1
5	BURUH TANI	14781
6	PERTUKANGAN	1151
7	PENSIUNAN	42

Diperoleh juga data bahwa mayoritas penduduk di Desa Nogosari beragama Islam, hanya 47 orang beragama Kristen (Kristen protestan atau katolik), 1 orang beragama Hindu dan ternyata tidak ada yang beragama budha.⁹⁰

⁹⁰ Laporan bulanan kantor Desa Nogosari per Pebruari 2008

B. Keberadaan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Membina Akhlak Masyarakat Nogosari

1. Kondisi Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari

Desa Nogosari didominasi masyarakat Jawa dan Madura asli masyarakat setempat maupun pendatang. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga lembaga-lembaga dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami sering dihadiri/diikuti oleh masyarakat sekitar. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan H. Slamet Santoso pondok pesantren Al Chafidhi yang saat ini menjabat sebagai kepala desa Nogosari bahwa tindakan yang bersifat kriminal atau melanggar hukum seperti pemakai/penjual narkoba, minum-minuman keras, pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain jarang ditemui di Desa ini.⁹¹

Masyarakat Desa Nogosari dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan intensitasnya sangat tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan yang kuat dari orang tua kepada anak-anaknya dengan memprioritaskan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum. Indikasinya adalah anak yang baru tingkat pendidikannya TPA, SDN dan seterusnya sudah diserahkan ke berbagai pondok pesantren yang diyakini bisa mendidik dan membimbing putra-putri mereka seperti di pondok pesantren Al Chafidhi serta beberapa pondok pesantren yang berada di luar wilayah Nogosari.

Ketaatan masyarakat Nogosari terhadap nilai-nilai keagamaan dan perhatian yang lebih terhadap kepentingan agama dapat dilihat juga dari

⁹¹ Hasil wawancara dengan alumni (Bapak H. Slamet Santoso) 11 Maret 2008

sarana-sarana peribadatan yang mereka bangun tanpa memungut biaya apapun. Bahkan mereka selain bekerja tanpa dibayar, mereka juga menyumbangkan sebagian hartanya untuk membeli bahan-bahan bangunan sarana keagamaan. Seperti Masjid, Madrasah dan Mushola yang ada di desa tersebut, yang jumlahnya mencapai 10 Masjid; Sedangkan mushola di desa tersebut jumlahnya mencapai 120 bangunan, karena hampir setiap keluarga besar memiliki satu mushola. Bahkan tidak jarang dalam satu rumah memiliki satu mushola.⁹²

2. Strategi Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari

Dalam pembinaan akhlak di Desa Nogosari yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Chafidhi tidak semata-mata berlangsung apa adanya, dalam proses pembinaan tersebut ada beberapa strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren dan strategi pembinaan tersebut sudah berjalan puluhan tahun. Strategi tersebut diterapkan kepada santri dan masyarakat Nogosari. Strategi pembinaan akhlak tersebut melalui proses sebagai berikut:

- a. Pengajian umum kitab Al Hikam setiap hari senin malam selasa ba'da Isya' yang di asuh langsung oleh pengasuh pondok pesantren.
- b. Pembagian jadwal santri untuk mengikuti kegiatan agama di masyarakat Nogosari seperti dalam perayaan hari besar Islam.

⁹² Hasil wawancara dengan alumni (B.Punari, B. Dahrozi dan B.Husein) 12 Maret 2008

- c. Pembagian jadwal khutbah Jum'at ke masjid-masjid di dusun-dusun.
- d. Membuat artikel keagamaan yang disebarakan ke masjid-masjid setiap hari Jum'at pukul 10.00 WIB.
- e. Mengikuti kegiatan Desa, seperti gotong royong, lomba dalam memperingati hari kemerdekaan, dan lain-lain.
- f. Membuka pengajaran membaca IQRA' dan Al Qur'an bagi masyarakat dengan gratis.
- g. Mengundang masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren khususnya pada perayaan hari besar Islam dan pengajian akbar.
- h. Kerjasama dengan masyarakat dalam mengelola sawah/lahan milik pondok pesantren atau milik masyarakat desa setempat.

Dalam beberapa pelaksanaan seperti penulis paparkan diatas, adalah strategi pondok pesantren Al Chafidhi dalam pembinaan akhlak dan melakukan komunikasi dengan masyarakat, setelah dekat dengan masyarakat maka proses pembinaan akhlak akan berjalan dengan baik. Sehingga jarang ditemui pertentangan atau konflik dengan masyarakat karena ikatan persaudaraan sudah tumbuh melalui beberapa kegiatan tersebut.⁹³

⁹³ Hasil observasi dan wawancara dengan alumni (B. Shobri dan B.Beidi) pada tanggal 22 Maret 2008

3. Faktor Pendukung Proses Pembinaan Akhlak Masyarakat di Desa Nogosari

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak di Nogosari dipengaruhi oleh karakter penduduk yang didominasi oleh suku Madura dan Jawa, ciri khas masyarakat Jawa dan Madura dikenal memiliki sifat taat, spontan dan terbuka, sopan terhadap guru, hormat menghormati. Sifat-sifat tersebut lahir dalam perilaku/ tindakan untuk merespon perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dengan demikian, kyai yang dihormati dan diikuti akan mampu berperan aktif dalam membina akhlak masyarakat Nogosari. Oleh karena masyarakat Desa tersebut cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai yang dipercaya, dihormati, disegani dan ditaati.

Keberadaan alumni pondok pesantren yang bertempat tinggal di Desa Nogosari juga sangat mendukung proses pembinaan terhadap akhlak masyarakat, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Ali dan Bapak Syahid, yaitu:

“Saonggunah masyarakat kadintoh panekah yaken alakoh seedewuh akih pak kyaeh manabih oreng – oreng nagasareh (pen: Desa Nogosari) nyongok kelakowanah santreh seampon ambuh (pen: alumni) derih pondok kadintoh bisah akebey panotan kangguy odi’ seareh – areh”

Mereka mengatakan bahwa masyarakat termotivasi untuk melaksanakan *dawuh* kyai karena mereka menilai akhlak alumni-alumni pondok pesantren Al Chafidhi dapat dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari. Hampir sama dengan ungkapan Bapak Baidlowi bahwa:

“Santri seampon (pen: alumni) ambuh derih pondok kadintoh andi odi’ semapan atabeh sae, dari panekah peanggepen

masyarakat manabih noro dewunah pak kyaeh kadintosh oleh sebab derih pak kyaeh dari penganggepen panikah manabih bedeh dewuh, roh sorohsareng nasehat derih pak kyaeh andi' manfaat"

Masyarakat juga menilai bahwa pada umumnya alumni pondok pesantren Al Chafidhi memiliki kehidupan yang layak atau mampu, sehingga timbul sebuah kesimpulan dari masyarakat bahwa "*dengan taat kepada kyai pondok pesantren Al Chafidhi akan mendapatkan barakah, sehingga nasehat, arahan-arahan, dan perintah dari kyai memiliki manfaat*".⁹⁴

4. Faktor Penghambat Proses Pembinaan Akhlak di Desa Nogosari

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat di dalam pelaksanaan pembinaan akhlak masyarakat Nogosari sebagaimana hasil wawancara penulis dengan beberapa alumni disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengalaman santri dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat.
- b. Pengaruh perkembangan jaman yang begitu pesat, sehingga hal-hal yang tidak bersifat modern kurang diminati masyarakat.
- c. Minimnya santri yang bisa berbahasa Indonesia.
- d. Tidak dibentuknya organisasi atau wadah bagi alumni agar komunikasi pondok pesantren antara alumni dapat berjalan dengan terorganisir (tidak kondisional).⁹⁵

⁹⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan alumni (Bapak Ali, Bapak Baidlowi dan Bapak Syahid) pada tanggal 25 Maret 2008

⁹⁵ Hasil wawancara dengan alumni (Bapak Muslich dan Bapak Ghozali) pada tanggal 27 Maret 2008

Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan untuk dievaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pelaksanaan pembinaan akhlak masyarakat Nogosari pada waktu yang akan datang.

5. Hasil Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat di Desa Nogosari

Dalam pembinaan akhlak masyarakat Nogosari yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Chafidhi Nogosari mendapat respon yang positif dari masyarakat, sehingga sangat mudah melakukan pembinaan akhlak.

Hasil dari pembinaan akhlak pada masyarakat Nogosari dapat dirasakan dari beberapa kegiatan agama yang dilaksanakan masyarakat, tidak jarang masyarakat Desa Nogosari mengundang kyai sebagai penceramah dalam kegiatan agama yang diadakan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat jarang ditemui perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma – norma agama, sesuai dengan wawancara penulis dengan bapak syamsul, bahwa:

”Edalem odi’nah oreng kadintoh cek sakoni’nah kelakoan belum sae etabeh kelakoan tak bener se’ tak ekengengih sareng agamah, manabih badeh masalah se’ badeh sangkot paot bi agamah oreng kadintoh atanya akih de pak kyaeh otabeh de kasantreh pondukkan panikah”

Tidak jarang masyarakat melakukan konsultasi dengan kyai atau beberapa santri pondok pesantren Al Chafidhi apabila ada permasalahan agama di masyarakat. Dengan adanya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Chafidhi, ikatan kekeluargaan antar sesama masyarakat semakin erat sehingga saling menegur apabila ada kesalahan dalam kehidupan

sehari - hari. Apabila ada permasalahan agama yang terjadi di masyarakat, masyarakat tidak segan – segan mengundang pengasuh pondok pesantren melakukan musyawarah di balai Desa Nogosari untuk memecahkan masalah tersebut sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap tanggung jawab dan peranan pondok pesantren pada masyarakat.⁹⁶

Demikian beberapa hasil peranan pondok pesantren dalam membina akhlak masyarakat Nogosari, karena begitu besarnya peranan pondok pesantren ikut andil pada pembinaan masyarakat maka pondok pesantren menjadi tumpuan dalam hal keagamaan di Desa Nogosari.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan alumni (Bapak Marsum) pada tanggal 27 Maret 2008

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari analisis data yang telah dilakukan dan mengacu pada permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al Chafidhi adalah lembaga pendidikan yang sederhana dan memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyat melalui pembinaan akhlak. Sehingga pondok pesantren Al Chafidhi Nogosari mendapat tempat dan penilaian tersendiri, karena sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak masyarakat desa.
2. Pembinaan akhlak masyarakat Nogosari dilakukan melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung, secara langsung melalui kegiatan – kegiatan agama seperti ceramah pada kegiatan perayaan hari besar Islam dan melalui khutbah – khutbah Jum'at. Secara tidak langsung dilakukan pada komunikasi sehari – hari seperti disaat kerja di sawah, gotong royong dan lain – lain.
3. Pondok pesantren Al Chafidhi sangat memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak masyarakat Nogosari, sebagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan – kegiatan yang diikuti di pondok pesantren tersebut. Selain itu juga, banyak para alumni pondok pesantren yang ikut andil dalam pembinaan akhlak

masyarakat melalui pengajian – pengajian di masjid dan mushola setempat.

B. SARAN

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal-hal yang pernah dianalisa, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pondok pesantren Al Chafidhi
 - a. Santri harus berupaya menggali informasi tentang kondisi masyarakat dan kemajuan – kemajuan yang bersifat umum di masyarakat, agar mudah menetapkan strategi dalam pembinaan akhlak masyarakat.
 - b. Pengasuh Pondok Pesantren Al Chafidhi agar menekankan pada santrinya agar menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dalam komunikasi dengan masyarakat yang memiliki keragaman bahasa dapat dilakukan dengan maksimal.
 - c. Agar dibentuknya sebuah organisasi atau wadah bagi alumni agar dapat berpartisipasi secara terkoordinir dengan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan akhlak pada masyarakat Nogosari.
2. Bagi masyarakat Nogosari
 - a. Respon positif dari masyarakat, adalah hasil dari tujuan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat. Dengan demikian perlu adanya, dukungan dari masyarakat dalam tujuan tersebut.

- b. Masyarakat harus bekerjasama dengan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan akhlak, agar dapat berjalan dengan lancar.
- c. Memberikan kepercayaan pada pondok pesantren dalam pembinaan akhlak anak – anak mereka, di sisi lain masyarakat dituntut memperhatikan perilaku anak – anaknya dalam kehidupan sehari – hari sebagai langkah awal agar tidak terpengaruh budaya yang bersifat melanggar norma – norma agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., Yatimin M. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Amir, Dja'far dkk. 1981. *Tuntutan Akhlak*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Arifin. H. M. 2000. *kapita pendidikan Islam dan umum*, Jakarta : Bumi Aksara
2003. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Loggos
- Asmaran. 1999. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brata, Surya, Sumadi. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekopontren Ditjen Bagais.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.
- Djatmika, Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islam*. Jakarta: Panji Mas.
- Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Cetakan I,
- Ghozali. Imam. 1988. *Ihya' Ulumuddin Terjemah*. Kuala Lumpur: Victory Ajensi,
tt. *Ihya' 'ulum Ad Din*. Kairo: Al Masyhad Al Husain,

- Ghony, Djunaidi, M. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Groundid*. Surabaya
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. UGM:Yogyakarta.
1990. *Metodologi Reseach I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasymi, 1974. *Dustur Da'wah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang,
- Kaprawi, H. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Cemara Indah.
- Karono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai sistem Pendidikan Nasional Beberapa Kritik Dan Sugesti*, Jakarta: pradya paramita.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, J, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasyawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abuddin, H. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Rachmat Djatmika. 1987. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Surabaya :Pustaka Islam.
- Rasyid, Abdullah.1989. *Akidah Akhlak*. Bandung: Husaini
- Salimi, Ahmad. 2003. *Pondok Pesantren dan Masyarakat Modern*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sahilun A. Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Solo: Al Ikhlas.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodoogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Shihab, Quraish, M. 2004. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta; Lentera Hati,.

- Siradj, Aqiel, Said. 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soeparlan & Syarif, M. 1976. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah.
- Sunarto, Ahmad. 1982. *Pembina Iman dan Akhlak*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Sulthon & Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LkasBang Presssindo.
- Tilaar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ulwan Nasikh. Abdullah. 1992. *Membentuk Karakter Generasi Muda*. Solo: CV. Pustaka Mantiq.
- Umary, Barmawi. 1993. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- Ya'kub, Hamzah, 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yunus, Mahmud. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Yunus, Mohammad. 1994. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Yusuf, Syamsul. 2001. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. 1991. *filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,